



PENEKANAN (*DOMINANCE*) DALAM WUJUD TARI *PA'JAGA LILI* PADA PESTA PERNIKAHAN DI DESA *ULUSALU* KECAMATAN *LANTIMOJONG* KABUPATEN LUWU

Pratiwi Sukri¹, Andi Jamilah², Andi Ihsan³

Universitas Negeri Makassar

tiwisukri27@gmail.com¹, jamilah@unm.ac.id², andisahleo@yahoo.com³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai estetika dalam gerak tari *Pa'jaga Lili* pada pesta pernikahan sebagaimana yaitu penekanan (*Dominance*) pada gerak tari *Pa'jaga Lili* pada pesta pernikahan di Desa *Ulusalu* Kecamatan *Latimojong* Kabupaten Luwu. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini: 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penekanan (*dominance*) pada wujud tari *Pa'jaga Lili* menampilkan sebuah klimaks dan sesuatu yang terlihat lebih menonjol pada penampilannya. Penekanan yang tercapai digambarkan pada klimaks gerakannya yang terdapat pada ragam terakhir, properti badik sebagai simbol kemenangan ketukan alat musik yang iramanya cepat, menjadikan sebuah penonjolan didalamnya.

Kata Kunci : Estetika, Tari *Pa'jaga Lili*, Pernikahan

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the aesthetic value in the Pa'jaga Lili dance at a wedding as the emphasis (Dominance) on the movement of the Pa'jaga Lili dance at a wedding in Ulusalu Village, Latimojong District, Luwu Regency. The type of research used is qualitative research with data collection techniques carried out by observation, interviews, documentation and literature study. Data analysis techniques in this study: 1) Data reduction, 2) Data presentation, 3) Conclusions. The results of this study indicate that Emphasis (dominance) on Pa'jaga Lili's dance form displays a climax and something that looks more prominent in her performance. The emphasis that is achieved is described in the climax of the movement found in the last variety, the property of the badik as a symbol of victory for the beat of a musical instrument with a fast rhythm, making a protrusion in it.

Keywords: *Aesthetics, Pa'jaga Lili Dance, Marriage*

1. PENDAHULUAN

Estetika berasal dari bahasa Yunani *aesthesis* yang berarti perasaan, selera perasaan atau *taste*, estetika adalah salah satu cabang filsafat secara sederhana, estetika adalah ilmu yang membahas keindahan, bagaimana ia bisa

terbentuk dan bagaimana seseorang bisa merasakan, bukan hanya memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi kehidupan saja, karena juga memiliki nilai keindahan. Pengertian keindahan membawa kita pada pertanyaan, apakah sifat dasar keindahan itu ada pada karya yang indah atau

hanya tanggapan saja terhadap karya tersebut. Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan, Tarian tersebut mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat (Siti Rahmadani Nur Bakhtiar 2022:74)

Dalam penjelasan estetika adalah filsafat seni yang berisi segala macam pemikiran dan pembahasan mendalam (*filosofi*) tentang seni dan keindahan. Keindahan dalam seni dapat dilihat dari proses bagaimana seni tercipta indah. Proses seni tercipta indah dapat dilihat melalui tiga aspek. Pertama keindahan dapat dilihat melalui bentuk atau wujud suatu seni. Bentuk atau wujud dapat dilihat dari komponen-komponen pembentuk seni itu sendiri, kedua selain dapat dilihat bentuk keindahan dalam seni dapat dilihat melalui isi. Isi yang dimaksud meliputi ide, suasana, dan pesan yang terkandung di dalamnya, ketiga, keindahan dalam seni dapat dilihat melalui penampilan yang meliputi keterampilan, bakat, sarana atau media pendukung sajian pertunjukan (Djelantik 1999:17-18). Dengan demikian keindahan seni dapat dilihat melalui bentuk, isi, dan penampilan (Ika Adriana Halid 2022:56) Keindahan setiap pertunjukan tari dari masing-masing daerah dapat berbeda-beda antara tari daerah yang satu dengan lainnya karena konsep keindahannya juga berbeda. Tari tradisional merupakan bentuk tari yang mengandung nilai luhur, bermutu tinggi yang dibentuk dalam pola-pola gerak tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa ke masa dan mengandung pula nilai-nilai filosofis, simbolis, religious dan tradisi yang tetap

Perbedaan tari tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya seperti pendidikan, sosial budaya, kondisi geografis, agama dan penduduk. Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka setiap bentuk pertunjukan tari, masing-masing daerah memiliki ciri khas yang mewakili daerahnya dan nilai keindahan

yang berbeda dari satu daerah dengan daerah lain.

Kabupaten Luwu mempunyai banyak macam kesenian yang besar, khususnya di desa *Ulusalu* kecamatan *Lantimojong* yang mendapat julukan “Kecamatan kental akan adat dan seni” selain itu kecamatan *Lantimojong* memiliki beberapa kesenian tradisional salah satunya tari *Pa’jaga Lili* yang masih mempertahankan budaya tari *Pa’jaga Lili* dalam adat pernikahan. Tari *Pa’jaga Lili* biasanya dilakukan oleh sekelompok penari laki-laki dari desa *Ulusalu* dalam acara penyambutan tamu-tamu kehormatan, naik rumah baru, akikah, dan pesta pernikahan.

Penelitian estetika pada tari, khususnya tari *Pa’jaga Lili* sangatlah penting, karena di dalam sebuah tari bukan hanya gerak, kostum, iringan, dan properti saja yang merupakan penunjang tari tersebut. Akan tetapi estetika yang ada di dalam tari merupakan penunjang utama dalam sebuah tarian. Tari *Pa’jaga Lili* adalah salah satu tarian yang secara turun temurun diwariskan kepada generasi ke generasi yang ada di desa *Ulusalu*, istilah *Pa’jaga* berasal dari kata *pa’jaga* yang artinya berjaga-jaga, dan *Lili* artinya berkeliling, yang dimaksud berjaga dan berkeliling dalam tarian ini adalah waspada terhadap serangan musuh yang sewaktu-waktu datang menyerang. Tarian ini dilestarikan oleh *Tomakaka* dari desa *Ulusalu* sebagai salah satu bentuk kesenian yang masih memiliki nilai-nilai penghubung spiritual kepada para leluhur dari desa *Ulusalu*.

Tari *Pa’jaga*, di tanah Luwu terbagi menjadi dua kelompok yaitu tari *Pa’jaga Lili* dan *Pa’jaga Bone balla* (Tari istana), tari *Pa’jaga bone balla* terbagi menjadi 12 tarian akan tetapi hanya 6 tarian saja yang dapat dijumpai sekarang ini, tari *Pa’jaga bone balla* biasa dinamakan tari istana karena ditarikan oleh anak-anak bangsawan istana, dimana hanya boleh ditarikan oleh perempuan saja, tari *Pa’jaga bone balla* merupakan tarian yang

biasanya ditarikan pada saat acara-acara khusus yang berlangsung di Istana Kerajaan palopo berbeda dengan tari *Pa'jaga Lili* dimana tarian ini selalu ditarikan di acara pesta pernikahan di desa *Ulusalu* kecamatan *lantimojong*. Kedua tari ini memiliki gerakan yang sangat berbeda, dimana tari *Pajaga bone balla* harus ditarikan dengan gerakan lembut, lemah gemulai, dan tidak boleh energik, sedangkan tari *Pajaga Lili* harus ditarikan dengan lebih energik penuh semangat dan kompak.

Tarian *Pa'jaga Lili* memiliki aneka ragam gerak yang sangat dinamis serta memiliki keindahan yang tinggi pada setiap komposisi ragam gerak, daya tarik yang terdapat pada tari *Pa'jaga Lili* ialah gerakan yang khas yang bersimbol peperangan, Selain itu keunikan lainnya dapat dilihat pada bagian akhir tarian yaitu *mangngosong* atau pantun yang di lakukan diakhir tarian, maksud *osong* ini menandakan sebagai bentuk permohonan kepada pihak perempuan agar dapat menerima dari pihak laki-laki dengan ikhlas tanpa melihat dari segi materi dan fisik, yang berbunyi Pihak laki-laki: *Mangngoloi matu' anak tandijajianta pawaimase-masena* Artinya: kami bermaksud datang kerumah perempuan dengan apa adanya Pihak perempuan: *Kupallampu ada iapi mukendek mai tunduko maccari lao* Artinya: kami tekankan bahwa jangan naik kemari sebelum engkau berfikir matang-matang Pihak laki-laki: *Amaseang alle taladukanni jalanna pawang mase-masenna lo'banganni mati' cakkuridi maballoe dangnga ripasang ede* Artinya: kami bermohon sekiranya dapat menerima kami dengan senang hati .

Nilai keindahan yang melekat pada tari *Pa'jaga Lili* terwujud melalui gerakan yang dihasilkan oleh tubuh sang penari. Penari mengikuti alunan suara gendang dengan suara seseorang yang menyebut nama ragam tari *Pa'jaga Lili* menambah kesan keindahan yang tercipta

Penelitian estetika ini penting diteliti dikarenakan, estetika adalah ilmu yang mempelajari tentang keindahan dan keindahan itu erat hubungannya dengan kesenian terutama pada tari *Pa'jaga Lili*, dimana tari ini mengandung unsur-unsur estetik yang perlu dilestarikan agar tidak punah termakan oleh jaman yang semakin modern. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji estetika gerak pada tari *Pa'jaga Lili*, sebagai bentuk pelestarian sebagaimana meliputi unsur nilai estetis yaitu keutuhan atau kebersatuan (*Unity*), penonjolan atau penekanan (*Dominance*), keseimbangan (*Balance*) yang terdapat dari wujud gerak tari *Pa'jaga Lili*. Berdasarkan hal tersebut, hal yang menarik untuk dikaji adalah “penonjolan atau penekanan (*dominance*) dalam wujud tari *Pa'jaga Lili* pada pesta pernikahan di desa *Ulusalu* kecamatan *Lantimojong* kabupaten Luwu”.

2. METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Pada penelitian ini peneliti memakai jenis penelitian kualitatif pada Estetika tari *Pa'jaga Lili* Pada Pesta Pernikahan Desa *Ulusalu* kecamatan *Lantimojong* kabupaten Luwu. Penelitian kualitatif merupakan penelitian berupa data-data, informasi serta tidak menggunakan perhitungan atau statistika. Proses penelitian dimulai dengan menyusun konsep serta asumsi dasar dengan berpikir yang nanti akan digunakan dalam penelitian. Penelitian ini akan menggambarkan tentang subjek dan objek yang ada dilapangan secara nyata (Yanti Heriyawati, 2016:17).

B. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa *Ulusalu* Kecamatan *Lantimojong* Kabupaten Luwu, yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi ini karena di desa *ulusalu* masih melakukan kebiasaan dengan menampilkan tari *pajaga lili* dalam adat pernikahan berbeda dari adat pernikahan yang ada di wilayah lainnya, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih

dalam mengenai etetika gerak tari *Pajaga Lili* dalam adat pernikahan di desa *Ulusalu* Kecamatan *Lantimojong* Kabupaten Luwu. Sehingga dalam penelitian ini mengambil objek tentang tari *Pa'jaga Lili*.

C. Sumber data dan informan

Pencatatan dalam hasil sumber data dalam penelitian yang didapatkan dengan cara mendengar, melihat, serta melakukan wawancara dan pengamatan (Moleong 2014:112). Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu informasi yang didapatkan dari penari, pemusik dan masyarakat setempat. Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya akan tetapi data yang diperoleh dari sumber tertulis seperti skripsi, buku, bahan pustaka, penelitian terdahulu, serta dokumentasi yang terkait dengan judul tersebut. Informan merupakan seseorang yang berada dalam kesenian itu yang menjadi objek peneliti.

Juga sebagai pendukung penuh dalam sebuah penelitian, adapun yang menjadi informan atau responden adalah pendukung tari *Pa'jaga Lili*, dalam hal ini Ahmad Adam dan Hartono selaku penari dari tari *Pa'jaga Lili* dan Puamg Jupri Laso Dode tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui keberadaan tari *Pa'jaga Lili*.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono 2015:308). Teknik pengumpulan data memiliki tujuan untuk mengumpulkan data serta informasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Dalam penelitian tari *Pa'jaga Lili* peneliti menggunakan beberapa dalam mengumpulkan suatu data atau informasi yakni: observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

1. Observasi

Observasi berarti memperhatikan, mengamati secara intensif dengan fokus pada satu bagian tertentu atau secara keseluruhan. Hal ini berarti menangkap informasi mengenai gambaran menyeluruh dan detail yang signifikan (Feeniy, 2006: 135). Dalam hal ini, pengamatan berarti hal-hal yang menyangkut peneliti ketika berada di lapangan. Peneliti melakukan observasi menyangkut upacara pernikahan di Desa *Ulusalu* Kecamatan *Lantimojong* Kabupaten Luwu.

Pada upacara pernikahan Vina dan Akbar itu terdapat tarian yang disuguhkan ke mempelai pria dan wanita, di desa *Ulusalu* Kecamatan *Lantimojong* Kabupaten Luwu pada tanggal 6 Agustus 2021, Peneliti kemudian mengamati gerak-gerak yang ada pada tarian tersebut, gerak-gerak yang diamati itu postur tubuh penari baik itu gerak dari kepala, tangan, kaki dan badan. Melalui gerak-gerak yang dimunculkan dari yang diuraikan di atas, maka akan terlihat estetika dari gerak tarian *Pa'jaga Lili* di upacara pernikahan Desa *Ulusalu* Kecamatan *Lantimojong* Kabupaten Luwu.

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang di peroleh sebelumnya. Teknik wawancara yang di gunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peawancara dengan informan atau orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relative lama (Rahmat,2009;6).

Narasumber yang dipilih yaitu narasumber yang banyak mengetahui tentang Tari *Pa'jaga Lili* yaitu Bapak Rono dan Ahmad Adam yang

berperan sebagai penari Tari *Pa'jaga Lili* dan Puang Jupri Lasodode selaku tokoh masyarakat yang dimana penulis menanyakan tentang Tari *Pa'jaga Lili* yang meliputi, isi wawancara dilakukan pada tanggal 6 Agustus 2022 di Desa *Ulusalu* Kecamatan *Lantimojong* Kabupaten Luwu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara ketiga dalam mengumpulkan data serta informasi dan juga sebagai data pendukung yang sangat dibutuhkan yang berupa gambar, video, atau catatan-catatan lainnya. Peneliti mengambil dokumentasi dengan cara tertulis atau tidak tertulis tentang Tari *Pa'jaga Lili* Desa *Ulusalu* Kecamatan *Lantimojong* Kabupaten Luwu. Teknik dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan cara merekam Tari *Pa'jaga Lili* pada pesta pernikahan yang di adakan di Desa *Ulusalu* Kecamatan *Lantimojong* Kabupaten Luwu dan mengambil gambar di setiap gerakan penari dengan menggunakan kamera, serta meminta dokumen-dokumen tari terdahulu sebagai bahan perbandingan jika ada.

4. Studi pustaka

Studi pustaka adalah cara ke empat dalam mengumpulkan data serta informasi yang sumber nya bisa diambil dari buku, jurnal ataupun file yang memiliki informasi seperti asal usul Tari *Pa'jaga Lili*, referensi dari buku tentang pernyataan tarian yang mendukung untuk penelitian ini, dengan mencari studi pustaka yang berkaitan dengan Tari *Pa'jaga Lili*.

E. Teknik analisis data

Analisis pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data adalah proses mencari secara sistematis data yang diperoleh

dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono 2015:334). Miles and Huberman (Sugiyono, 2011: 91) mengemukakan terdapat 3 langkah dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi data

Menurut Sugiyono (2015: 92) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Sehingga data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Reduksi setelah mendapatkan data hasil wawancara dan data berupa dokumentasi yang terkait dengan *Tari Pa'jaga Lili* di desa *Ulusalu*. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila di perlukan.

2. Display data/penyajian data

Penyajian data yaitu dengan mencari sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan sebuah kemungkinan adanya penarikan kesimpulan estetika gerak tari *pa'jaga lili* di desa *Ulusalu* kecamatan *latimojong* kabupaten Luwu, sedangkan sumber informasi diperoleh dari berbagai sumber yang telah dipilih yang dianggap mengetahui tentang struktur dan fungsi tari *pa'jaga lili* dan peneliti menyajikan hasil dalam bentuk data sesuai dengan apa yang telah diteliti.

3. Verifikasi data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah bersifat

sementara dan akan berkembang setelah peneliti berdada di lapangan. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif yang merupakan hasil dari penelitian kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi serta studi. Hasil dari pendeskripsian tersebut disusun secara sistematis lalu menarik kesimpulan sehingga bisa mendapatkan data dan informasi tentang Estetika Gerak Tari *Pa'jaga Lili* Pada Pesta Pernikahan di Desa *Ulusalu* Kecamatan *Latimojong* Kabupaten Luwu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1) Tari *Pa'jaga Lili* pada pesta pernikahan di desa *Ulusalu* Kecamatan *Latimojong* Kabupaten Luwu.

Tari *Pa'jaga Lili* lebih sering ditampilkan di acara pesta pernikahan dan penjemputan tamu agung. Sebelum melakukan serta melaksanakan prosesi tari *Pa'jaga Lili* dalam adat pernikahan maka terlebih dahulu *sirampung-rampung sipa'pau* berkumpul dan membicarakan calon perempuan serta menyiapkan beberapa persiapan untuk tari *Pa'jaga Lili*. Acara pelaksanaan adat pernikahan di desa *Ulusalu* di dusun Saringan yang berlangsung pada malam hari sesudah Isya yang dimana keluarga besar mempelai laki-laki yang sudah berdatangan mereka disambut dengan meriah oleh keluarga mempelai perempuan.

Selesai acara-acara adat pernikahan yang dilakukan kemudian acara dilanjutkan dengan sebuah tari tradisional yaitu tari *Pa'jaga Lili* yang merupakan salah satu adat pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa *Ulusalu* Kecamatan *Latimojong* Kabupaten Luwu. Pada saat tamu-tamu undangan melakukan *ma'buang* satu persatu memberikan

ucapan selamat kepada kedua mempelai pengantin, maka para penari bersiap-siap untuk tampil.

Tari *Pa'jaga Lili* ini dilakukan oleh sekelompok yang sudah dibentuk oleh tokoh adat di Desa *Ulusalu* sebelum pesta pernikahan berlangsung. Tari *Pa'jaga Lili* terdapat makna tersendiri yang disampaikan melalui gerakannya, tari *Pa'jaga lili* ditarikan oleh laki-laki yang berjumlah kurang lebih 12 orang. Dalam melakukan tari *Pa'jaga Lili* terlebih dahulu membentuk suatu lingkaran dan di dalam lingkaran ada dua orang yang memukul gendang sambil melakukan osong yang khusus pesta pernikahan.

Maksud ditampilkannya tari *Pa'jaga Lili* dalam adat pernikahan yang secara turun-temurun sudah dilakukan oleh masyarakat desa *Ulusalu*, karena memiliki arti dalam pernikahan khususnya mempelai laki-laki yang harus selalu menjaga istrinya baik dalam keadaan bahagia maupun susah akan selalu mendampingi. Ketika ada masalah maka suaminya yang akan mengalahkan musuhnya demi membela istrinya. Makna gerak tari *Pa'jaga Lili* sebagai tari peperangan yang tidak berubah, akan tetapi gerakan dimaknai ketika tari *Pa'jaga Lili* ditarikan di Pesta pernikahan agar sepasang suami istri bisa melewati berbagai macam rintangan, cobaan berumah tangga layaknya orang yang berada di medan perang seperti makna tari *Pa'jaga Lili*. (Puang Jupri Lasodode, Wawancara 6 Agustus 2022)

Tari *Pa'jaga Lili* ini pada pesta pernikahan terdiri dari 3 bagian yaitu bagian pertama gerakan yang disesuaikan dengan irama *senjo* (lagu) dan bagian yang kedua yaitu gerakan yang iramanya disesuaikan dengan tabuhan gendang dan yang ketiga *manggosong*. Dalam tari *Pa'jaga Lili* terdapat 9 ragam gerakan berdasarkan hasil penelitian tentang Estetika gerak tari *Pa'jaga Lili* dalam pesta pernikahan di Desa *Ulusalu* Kecamatan *Latimojong* Kabupaten Luwu, adapun susunan ragam gerak Tari *Pa'jaga Lili*. (Wawancara, Hartono 6 Agustus 2022).

a. *Cakkali* (Waspada)

Artinya mawas diri atau sikap waspada terhadap musuh yang ingin menyerang kita, makna gerakan cakkali ini yaitu dicekal, gerakan ini dimulai dengan berkeliling, secara perlahan-lahan penari mengangkat kaki dan dihentakkan secara bergantian antara kaki kanan dan kaki kiri disertai dengan tangan yang diayunkan dengan penuh kelembutan mengikuti ketukan gendang, lalu melangkah lagi dengan kaki kanan satu kali diikuti kaki kiri kemudian mundur kebelakang satu kali secara berganti.



Gambar 1. Ragam pertama *cakkali*
(Dokumentasi. Pratiwi Sukri 6 Agustus 2022)

b. *Bandang Luwu* (Tombak Luwu)

Artinya ketangkasan dalam perisai (Doke Bandang) tombak luwu yang berukuran 1 meter, besi tombak yang memiliki rambut di ujung tombak ini dipakai pada saat melawan musuh, penari kembali pada posisi awal berkeliling sambil menghentakan kaki disertai dengan ayunan tangan yang merubah posisi melangkah kedepan berganti kaki kanan dan kaki kiri bergeser ke samping kiri, lalu diikuti tangan kanan yang ditarik kebawah kemudian kaki melangkah kedepan disertai tangan kiri diayunkan sejajar dengan arah kaki kiri melangkah.



Gambar 2. Ragam ke dua *Bandang luwu*
(Dokumentasi. Pratiwi Sukri 6 Agustus 2022)

c. *Mabella* (Jauh)

Artinya sekalipun jauh meninggalkan kampung halaman tetap berjuang pantang mundur sebelum meraih cita-cita, penari pada posisi sebelumnya merubah gerakan tubuh dari gerak berurutan melingkar menjadi gerak saling berhadapan kedalam lingkaran kemudian kaki kiri diangkat tinggi bersamaan dengan tangan kiri lalu diputar ke posisi sebelumnya, kedua tangan yang diayunkan diikuti kembali oleh kaki kanan dan kaki kiri secara bergantian kemudian diangkat kembali seperti gerakan sebelumnya.



Gambar 3. Ragam ke tiga *Mabela*
(Dokumentasi. Pratiwi Sukri 6 Agustus 2022)

d. *Rapa-rapa* (Semangat)

Artinya memberikan semangat kepada para *hulu balang* yang akan melaksanakan tugas di medan perang, Pada gerakan ini para penari yang saling berhadapan menepuk tangan sebanyak 3 kali tepukan, dan mengerakan kaki

kanan sambil dihentak-hentakkan lalu kembali ke posisi awal.



Gambar 4. Ragam ke empat *Rapa-rapa*
(Dokumentasi. Pratiwi Sukri 6 Agustus 2022)

e. *Tannung-tannung* (Menenun)

Artinya bertenun membuat sendiri pakaian, maksudnya menenun kostum yang digunakan dalam peperangan yang akan digunakan, Pada gerakan ini terlebih dahulu penari pada posisi berdiri dengan gerakan kaki kanan diangkat secara bergantian dengan kaki kiri, kedua tangan diayunkan kemudian duduk lalu menirukan gerakan menenun setelah itu berdiri kembali pada posisi sebelumnya.



Gambar 5. Ragam ke lima *Tannung-tannung*
(Dokumentasi. Pratiwi Sukri 2022)

f. *Sore-sore* (Menghindar)

Artinya cara menghindari serangan senjata dari lawan, pada gerakan ini penari pada posisi berdiri kaki dengan kaki kanan diangkat secara bergantian dengan kaki kiri kedua tangan diayunkan secara bergantian lalu maju ke depan

kemudian duduk dengan badan condong ke depan, tangan bergerak mengikuti arah badan, ke belakang, ke depan, ke kanan dan ke kiri, kemudian kembali keposisi sebelumnya.



Gambar 6. Ragam ke enam *Sore-sore*
(Dokumentasi. Pratiwi Sukri 6 Agustus 2022)

g. *Lanceng-lanceng* (monyet)

Artinya para kesatria harus memiliki strategi bela diri yang cukup untuk mempertahankan wilayahnya, pada gerakan sebelumnya dengan cara mengganti gerakan pada tangan yang diayunkan ke kanan dan ke kiri seperti menirukan gaya monyet yang sedang bergerak.



Gambar 7. Ragam ke tujuh *Lanceng-lanceng*
(Dokumentasi. Pratiwi Sukri 6 Agustus 2022)

h. *Bembe-bembe* (kambing-kambing)

Artinya senantiasa melakukan patroli/pengawasan untuk mengawasi di sekelilingnya (mata-mata). Maksudnya memantau para musuh, pada gerakan ini posisi penari masih seperti gerakan awal ketika berganti gerakan, penari merapatkan barisan

dengan arah badan yang menghadap kedalam sambil mengepalkan tangan yang di ayunkan sambil menyilangkan tangan kanan lalu kaki kanan dihentakkan.



Gambar 8. Ragam ke delapan *Bembe-bembe*
(Dokumentasi. Pratiwi Sukri 6 Agustus 2022)

i. *Tana wali* (Kampung halaman)

Artinya rasa gembira dalam menyambut kedatangan para kesatrian *hulu balang* yang telah kembali dalam medan perang dengan membawa kemenangan, dengan cara *mabissu* artinya menarinari dengan cara yang berbeda, Pada gerakan ini penari mengayunkan tangan secara bergantian dengan telapak tangan terbuka yang menghadap kebawah, kaki yang diangkat secara bergantian dengan gerak maju mundur secara lincah sambil menghentakkan kaki.



Gambar 9 Ragam sembilan *Tanah wali*
(Dokumentasi. Pratiwi Sukri 6 Agustus 2022)

2) **Penekanan (*Dominance*) pada gerak tari *Pa'jaga Lili* pada pesta pernikahan di desa *Ulusalu* Kecamatan *Lantimojong* di Kabupaten *Luwu*.**

Tari *Pa'jaga Lili* ialah tarian berasal dari kabupaten *Luwu* Kecamatan *Lantimojong* khususnya di Desa *Ulusalu*, tarian ini adalah salah satu tarian yang secara turun temurun diwariskan kepada anak cucu yang berasal dari desa *Ulusalu*. Istilah *Pa'jaga* berasal dari kata *Pa'jaga* yang artinya berjaga-jaga dan *Lili* artinya berkeliling. Yang dimaksud berjaga-jaga dan berkeliling dalam tari ini adalah waspada terhadap serangan musuh yang sewaktu-waktu dapat menyerang.

Tari *Pa'jaga Lili* memiliki 9 ragam gerak yang bersymbol peperangan, yang ditarikan oleh sekelompok penari laki-laki dari desa *Ulusalu* dalam acara penyambutan tamu-tamu kehormatan, naik rumah baru, akikah dan pesta perkawinan. Tari *Pa'jaga Lili* dalam adat pernikahan. Namun tari *Pa'jaga Lili* sering di tarikan di pesta pernikahan di desa *Ulusalu*.

Tari *Pa'jaga Lili* berdasarkan teori oleh Djelantik (1999:42-45) akan nilai *eststis* pada wujud sebuah karya seni yang terddiri dari keutuhan (*unity*),penonjolan atau penekanan (*dominance*) dan keseimbangan (*balance*) yang terdapat pada Tari *Pa'jaga Lili*.

a. Ragam Gerak

Penekan yang terdapat pada tari *Pa'jaga Lili* yaitu terdapat pada gerak pada ragam tari *Pa'jaga Lili* penekanan dapat dilihat pada ragam *Rapa-rapa*, pada gerakan tersebut kaki dan tangan penari mengeluarkan suara tepukan yang menghasilkan suara yang berartikan memberi semangat pada *hulu balang* yang akan berperang gerakan *Rapa-rapa* salah satu penekanan yang terdapat pada tari *Pa'jaga Lili*.



Gambar 16. Ragam ke Empat *Rapa-Rapa* penari menghentakkan kaki (Dokumentasi. Pratiwi Sukri 6 agustus 2022)

Penekanan lainnya dapat dilihat dari ragam gerak akhir yaitu gerak *Tana wali* termasuk sebuah klimaks pada gerak tari *Pa'jaga Lili* yang bermaknai pulang ke kampung halaman membawa kemenangan dari medan perang, pada ragam *Tana Wali* tari *Pa'jaga Lili* yang mengeluarkan badik yang bertandakan gerakan ini adalah sebuah klimaks pada tari *Pa'jaga Lili*, properti badik adalah penekanan pada Tari *Pa'jaga Lili*.



Gambar 17. Ragam ke Sembilan *Tanah wali* (Dokumentasi. Pratiwi Sukri 6 agustus 2022)

Ragam gerak *Sore-Sore* penekanan dapat di lihat pada saat penari duduk terlihat dua pemusik yang bermain gendang di tengah-tengah penari sehingga membuat pemusik yang menggunakan dua buah gendang yang terbuat dari kayu dan kulit kambing yang menonjol di tengah-tegah pementasan. Dari ragam *Sore-Sore* dapat dilihat penonjolan pada tari *Pa'jaga Lili*, serta Penekanan terdapat pada ketukan alat musik gendang yang mendominasi dari awal

pertunjukkan sampai akhir pertunjukkan .



Gambar 18. Ragam *Sore-Sore* pemain gendang yang menonjol di tengah (Dokumentasi. Pratiwi Sukri 6 agustus 2022)

Pada saat tarian di tampilkan salah satu penari yang berteriak keras menyebutkan nama-nama ragam tari *Pa'jaga Lili*, hal tersebut termaksud penekanan pada tari *Pa'jaga Lili* agar penonton dapat mengetahui nama ragam gerak yang di tampilkan, penekanan lainnya terdapat pada saat *Mangosong* semua penari tiba-tiba loncat, spontan membuat penonton kaget loncatan tersebut termaksud salah satu penekanan pada tari *Pa'jaga Lili*.



Gambar 19. Penari loncat pada saat *Manssengo* (Dokumentasi. Pratiwi Sukri 6 agustus 2022)

b. Kostum

Penekanan lainnya juga terdapat pada kostum tari *Pa'jaga Lili* dimana sarung yang digunakan di pinggang dan di kepala memiliki warna dan corak yang mencolok hal tersebut menjadi suatu penekanan pada tari *Pa'jaga Lili*.



Gambar 20. Penari loncat pada saat *Manssengo*
(Dokumentasi. Pratiwi Sukri 6 Agustus 2022)

c. Musik

Penekan lainnya dapat dilihat pada gendang yang di gunakan pada tari *Pa'jaga Lili* salah satu gendang yang memiliki 2 warna yaitu, merah dan kuning hal tersebut membuat gendang yang satu lebih mencolok.

B. PEMBAHASAN

Pada wujud tari *Pa'jaga Lili* pada pesta pernikahan di desa *Ulusalu* Kecamatan *Lantimojong* Kabupaten Luwu. Tarian mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat, hal tersebut tertuang pada gerak tari (Chaedar, 2022:64). Gerak pada ragam akhir yaitu gerak *Tanah wali* penari mengeluarkan badik kearah atas serta menari dengan lincah termasuk sebuah klimaks pada gerak tari *Pa'jaga Lili*. Penekanan lainnya terdapat pada ragam *Rapa-rapa*, pada gerakan tersebut kaki dan tangan penari mengeluarkan suara tepukan yang menghasilkan suara yang berartikan memberi semangat pada *hulu balang* yang akan berperang, pada ragam *Sore-Sore* penekanan dapat di lihat pada saat penari duduk terlihat dua pemusik yang bermain gendang di tengah-tengah penari sehingga membuat pemusik yang menggunakan dua buah gendang yang terbuat dari kayu dan kulit kambing yang menonjol di tengah-tegah pementasan, hal tersebut termaksud sebuah penekanan pada tari *Pa'jaga Lili*.

Penekanan lainnya juga terdapat pada kostum tari *Pa'jaga Lili* dimana sarung yang digunakan di pinggang dan di kepala memiliki warna dan corak yang mencolok, Penekanan lain nya dapat dilihat pada salah satu gendang yang memiliki 2 warna yaitu merah dan kuning hal tersebut membuat gendang yang satu lebih mencolok. Dan pada ketukan alat musik gendang yang mendominasi dari awal pertunjukkan sampai akhir pertunjukkan. Formasi pada pola melingkar ini memberikan penekanan pada seorang yang main gendang berada di tengah yang di kelilingi oleh para penari.

Gerak pada ragam akhir *Tanah wali* mengeluarkan badik termasuk sebuah klimaks pada gerak tari *Pa'jaga Lili* dan pada saat *Mangngosong* penari tiba-tiba loncat dan menghasilkan suara yang keras spontan membuat penonton kaget hal tersebut termaksud penekanan pada tari *Pa'jaga Lili*.

Penekanan lainnya terdapat pada pola lantai yang mendominasi dari awal pertunjukkan sampai akhir pertunjukkan, formasi pada pola melingkar penari duduk memberikan penekanan pada kedua pemain gendang berada di tengah, Properti badik termasuk penekanan dalam tari *Pa'jaga Lili* sebagai simbol peperangan.

Pada kostum tari *Pa'jaga Lili* dapat dilihat pada bagian kostum *baju yang kontraks* dari sarung dan pengikat kepala pada penari yang memiliki warna kontras dari bagian-bagian kostum yang lain.

Suasana yang terdapat pada pertunjukkan tari *Pa'jaga Lili* ialah suasana peperangan. Sebagaimana, terkait akan gagasan tari *Pa'jaga Lili* yang menggambarkan peperangan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: penekanan

(*dominance*) pada wujud tari *Pa'jaga Lili* menampilkan sebuah klimaks dan sesuatu yang terlihat lebih menonjol pada penampilannya. Penekanan yang tercapai di gambarkan pada klimaks gerakannya yang terdapat pada ragam terakhir, properti kris sebagai simbol peperangan, ketukan alat gendang yang menonjol, bagian kostum *sarung yang di ikat di pinggang* yang menonjol dari aspek warna yang kontras, serta penari pada pola lantai melingkar dan pemusik berada di dalam lingkaran menjadikan sebuah penonjolan didalamnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- ABD Shomad, Hukum Islam Penorma-an Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 272-275
- Asyifah Chaedar, Jamilah, T, T. 2022. Tari Pakarena Bulutana Dendang Ri Dendang Pada Upacara Pernikahan Di Kelurahan Bulutana. *Boting Langi Jurnal seni Pertunjukan*.1(2). 63-73
- Djelantik, A. A. M., Rahzen, T., & Suryani, N. N. M. (1999). *Estetika: sebuah pengantar. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*.
- Feeniy, Stephanie., Christensen, Doris., Moravcik, Eva. 2006. *Who Am I in The lives of Children*. Ohio: Merrill Prentice Hall. Gie, T. L. (2004). *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Jogjakarta: Karya Jogjakarta.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher.
- Hidayat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Ika Adriana Halid, Andi Ihsan, 2022. *Bentuk Penyajian Gendang Rebana Sere Di Desa Ulusaddang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang*. *Boting Langi jurnal seni pertunjukan*.1(2).55-62
- Kurniati. 2013. *Struktur Dan Fungsi Tari Pa'jaga Lili Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu*. Fakultas Seni dan Desain. Universitas Negeri Makassar.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurwanti, 2018. "Integrasi Kebudayaan Islam Dalam Adat Pernikahan Masyarakat desa ulusalu kecamatan latimojong kabupaten luwu", skripsi (Makassar, 2018).
- Poertwadarminta. 1983. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Bakti Berita Utama.
- _____. 1984. *Kamus Kesar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saiful Rahmat, Pupu. *Jurnal Penelitian Kualitatif, Equilibrium*, Vol 5, No 9, Januari – Juni 2009, hal 6.
- Siti Rahmadani Nur Bakhtiar, Nurlina Syahrir, 2022. *Gerak Burung Enggang Betina Cura Enggang: Penciptaan Tari*. *Boting Langi jurnal seni pertunjukan*.1(2).74-78
- Soedarono, R.M. 1977. *Tarian Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.

_____. 1986. Pengantar Pengetahuan dan
Komposisi Tari dalam Pengetahuan
Elemen

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian
Pendidikan. Bandung:Alfabeta Tari dan
Beberapa Masalah Tari. Jakarta:
Direktotar Kesenian.

Wahyudiyanto. 2008. Pengetahuan Tari.
Surakarta: CV. Cendrawasih

Wardhana, Wisnoe. R.M, 1990 Pengertian
Tari. (Buku Guru Sekolah Menengah
Pertama). Jakarta. Depdiknas